

Perkembangan Tradisi Tunduak Sebagai Kearifan Lokal Di Kelurahan Kota Solok 1995-2019

Fachra Gunawan^{1(*)}, Rusdi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

*fachragunawan@gmail.com

Abstract

Each region has a culture in their respective marriages, depending on the tradition in the village. Solok has a culture and tradition that are still upheld. One tradition that is still used today is the Tunduak tradition. The Tunduak tradition is a tradition that exists in marriage ceremonies. This tradition is only practiced by the people of Solok. Therefore, the research entitled "The Development of Solok Tradition as Local Wisdom in IX Korong Village, Solok City 1995-2019" needs to be examined its development until now. The purpose of this study is to determine the development of the Tunduak tradition from 1995-2019 and the existence of the Tunduak tradition in Solok. This study uses historical research methods consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The collection of sources is carried out by using the interview method with sources involved in the Tunduak tradition and traditional leaders of the Solok community. Oral data is also supported by archives from the community that organizes the Tunduak tradition, newspapers, and book sources from the library. The development of the Tunduak tradition as local wisdom in IX Korong village of Solok City from 1995 to 2019 is a historical study. From this research, it can be concluded that the development of the Tunduak tradition as local wisdom in the IX Korong City Solok family from 1995-2019 still exists and has experienced positive developments from the community and government of Solok City. Until now these traditions and cultures are still valid and are still being applied by the people of Nagari Solok. Finally, the government also makes a big contribution to the Tunduak tradition so that future generations can know the Tunduak tradition and continue to preserve this tradition as local wisdom from Solok.

Keywords: *Culture, Local Wisdom, Tunduak Tradition, Traditional Ceremony*

Abstrak

Setiap daerah memiliki kebudayaan dalam pernikahan masing-masing, tergantung adat istiadat dalam nagari tersebut. Solok memiliki budaya dan adat yang masih dijunjung tinggi. Salah satu tradisi yang masih dipakai hingga sekarang yaitu tradisi Tunduak. Tradisi Tunduak merupakan sebuah tradisi yang ada dalam upacara perkawinan. Tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat Solok. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Perkembangan Tradisi Solok Sebagai Kearifan Lokal di Kelurahan IX Korong Kota Solok 1995-2019” perlu diteliti perkembangannya hingga sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

perkembangan tradisi Tunduak dari tahun 1995-2019 dan eksistensi tradisi Tunduak di Solok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan sumber dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dengan narasumber yang terlibat dalam tradisi Tunduak dan tokoh masyarakat adat Solok. Data lisan juga didukung dengan arsip-arsip dari masyarakat yang menyelenggarakan tradisi Tunduak, surat kabar, dan sumber buku dari perpustakaan. Perkembangan tradisi Tunduak sebagai kearifan lokal di kelurahan IX Korong Kota Solok 1995-2019 merupakan kajian sejarah. Dari penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa perkembangan tradisi Tunduak sebagai kearifan lokal di kelurahan IX Korong Kota Solok dari tahun 1995-2019 tetap eksis dan mengalami perkembangan yang positif dari masyarakat dan pemerintah Kota Solok. Hingga sekarang adat dan budaya ini masih berlaku dan masih diterapkan oleh masyarakat Nagari Solok. Terakhir pemerintah juga memberikan kontribusi yang besar untuk tradisi Tunduak supaya generasi penerus dapat mengetahui tradisi Tunduak dan tetap melestarikan tradisi sebagai kearifan lokal dari Solok ini.

Kata kunci: Budaya, Kearifan Lokal, Tradisi Tunduak, Upacara Adat Tradisional

PENDAHULUAN

Tradisi adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus-menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan (Poerwadarminta, 1976, Hal 88). Tradisi terdapat pada setiap etnik, suku dan bangsa. Tradisi menjadi sebuah kebiasaan bagi sekelompok etnik, suku dan bangsa yang percaya akan nilai-nilai aspek kehidupan serta melekat pada diri masyarakat. Salah satu tradisi adat Minangkabau yang langka masih ada hingga sekarang dan masih dilakukan dan dianut oleh masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal, garis keturunan diperhitungkan menurut garis keturunan ibu. Semua yang lahir dari anak perempuan akan masuk pada garis keturunan ibu, dan anak lelaki yang menikah, anak-anaknya akan mengikut garis keturunan dari istrinya. Artinya, apabila seorang lelaki telah menikah dengan seorang perempuan, mereka akan bertempat tinggal di rumah istrinya. Oleh sebab itu, untuk perkawinan anak-anaknya selalu menjadi urusan keluarga ibu pada awalnya. Walaupun demikian, pihak keluarga bapak juga memiliki peran yang penting dalam upacara perkawinan (Marthala, 2015, hlm 19).

Perkawinan adalah suatu ikatan antara seseorang lelaki dan seseorang perempuan untuk membentuk rumah tangga yang dilaksanakan secara adat dan agamanya dengan melibatkan keluarga kedua belah pihak saudara maupun kerabat (Soejono, 1988, hlm 1988). Ini merupakan salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan dan merupakan masa peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru penerus keturunan. Melalui perkawinan akan terbentuk hubungan kerabat yang baru sesuai dengan falsafah hidup orang Minangkabau, “nikah jo parampuan, kawin jo niniak mamak.” Karena begitu pentingnya sebuah perkawinan sehingga dilaksanakan dengan upacara adat perkawinan (Noviyanti, 2009, hlm 45).

Upacara adat perkawinan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun-temurun yang mempunyai maksud dan tujuan agar sebuah perkawinan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan di kemudian hari. Umumnya prosesi upacara perkawinan di Minangkabau secara garis besarnya terdiri atas beberapa tahapan yang sesungguhnya memiliki nilai-nilai filosofis tersendiri. Tahapan-tahapan dalam prosesi upacara perkawinan tersebut memiliki istilah atau nama yang berbeda-beda di setiap daerah di Minangkabau. Ini dipengaruhi oleh bentuk budaya dan sistem perkawinan adat setempat sebagaimana ungkapan *Lain Lubuak Lain Ikannyo, Lain Padang Lain Belalangnyo, Lain Nagari Lain Adatnyo* (Noviyanti, 2009, hlm 46). Perbedaan ini juga terjadi pada prosesi upacara adat perkawinan di daerah Kota Solok.

Pada umumnya upacara perkawinan di daerah Kota Solok mempunyai beberapa prosesi. Prosesi perkawinan di Kota Solok terdiri dari rangkaian kegiatan yang sangat kompleks dan unik. Ada banyak tahap yang mesti dilakukan oleh pihak kerabat si perempuan dan juga si laki-laki ketika mulai merencanakan perkawinan salah seorang anggota kerabatnya. Dalam rangkaian prosesi tahapan perkawinan di Kota Solok diurai sebagai tradisi khas yang berlaku di Kota Solok. Salah satu tradisi yang hanya ada di Kota Solok yaitu tradisi tunduak (Rosa, 2013, hlm 14).

Tradisi tunduak adalah tradisi khas masyarakat Kota Solok. Tradisi ini dilakukan oleh seorang mempelai perempuan beserta anggota kerabat perempuannya yang bertindak sebagai pengiring ke rumah sang mertua si mempelai perempuan. Tradisi ini dilaksanakan setelah pesta perkawinan usai. Rombongan mempelai perempuan beserta pengiringnya ini datang dengan penampilan yang sangat khusus. Rombongan *anak daro* (mempelai perempuan) beserta perempuan pengiringnya yang berjumlah 9 atau 11 orang, datang berajalan kaki menyusuri tepi jalan menuju rumah mertua si *anak daro*. Rombongan yang berbaris satu banjar ke belakang ini datang ke rumah mertua si *anak daro* sambil membawa bakul atau ketiding yang diletakkan di atas kepala (Rosa, 2013, hlm 119).

Latar belakang pelaksanaan tradisi tunduak ini dikarenakan si laki-laki diumpakan sebagai raja. Maka si *anak daro* sebagai seorang putri wajib melakukan tunduak kepada si raja. Oleh karena itu, tradisi tunduak penting dan wajib dilaksanakan oleh *anak daro*. Kebiasaan ini telah berlangsung sejak dulu hingga sekarang. Tradisi tunduak bisa dilihat dari empat aspek yaitu partisipan, kostum partisipan, ruang dan waktu pelaksanaan dan properti.

Dari empat aspek tersebut, penulis menemukan adanya perubahan pada tradisi tunduak. Contohnya dari segi ruang dan waktu pelaksanaan, penulis menemukan adanya perubahan waktu yaitu dahulu dilaksanakan setelah dari alek undangan tetapi sekarang dilaksanakan setelah tiga hari dari acara alek undangan. Faktor yang mempengaruhi perubahan waktu pelaksanaan karena adanya kesepakatan antara dua pihak keluarga dalam menentukan waktu pelaksanaan tunduak tersebut.

Berdasarkan contoh sebelumnya, perubahan tradisi tunduak terjadi sesuai dengan perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan. Penulis merasa penelitian ini menarik untuk ditinjau lebih jauh. Dalam hal ini, Perubahan Tradisi Tunduak

Sebagai Kearifan Lokal Di Kelurahan Korong IX Kota Solok Tahun 1995-2019 menjadi fokus penelitian penulis.

Pertama, skripsi oleh Zulhardika Putra (2012) STKIP PGRI SUMBAR tentang Tradisi Bakaua dan pelaksanaannya di Kenagarian Sumpur Kumpus Sawahlunto Sijunjung suatu Tinjauan Historis. Tujuan dari penelitian adalah menyimpulkan tentang pelaksanaan Tradisi Bakaua yang di lakukan untuk memperingati hari wafatnya syekh ibrahim yang telah menyebarkan islam di Sumpur Kudus. Timbulnya tradisi ini di mulai setelah syekh ibrahim meninggal yakni pada tanggal 13 Syafar tahun 1215 H. Tradisi Bakau dilaksanakan pada tanggal 13 bulan Syafar setiap tahunnya. Tradisi Bakaua bukan di landasi oleh adanya keyakinan Animisme melainkan tuntunan dari hadist Nabi Muhammad S.A.W yang menganjurkan umatnya untuk berziarah ke kuburan.

Kedua, skripsi Widya Sulastri(2011) UNP Padang tentang “ Ritual Bulan Sambareh Pada Masyarakat Nagari Ulakan Padang Pariaman”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bahwa upacara ini berupa upacara pedoman serta syukuran yang di tujukan bagai arwah atau roh anak-anak yang telah meninggal dunia saat masih dalam kandungan ibunya maupun anak yang meninggal sebelum akhir balig agar mereka di lindungi dalam kehidupannya. Acara ini bertujuan untuk mendoa’ akan anak-anak mereka yang telah meninggal dunia dan sambareh adalah makanan wajib yang harus ada pada acara tersebut. Acara tersebut di pimpin oleh orang siak (Buya atau Bilal).

Manfaat Penelitian adalah mendapatkan tulisan ilmiah tentang Tradisi Tunduak dalam adat perkawinan yang di dilaksanakan pada masyarakat IX Korong Kota Solok. Sedangkan Manfaat akademis: Memberikan sumbangan pengetahuan terhadap masyarakat yang ingin mengetahui dan mengenal kearifan local dari tradisi tunduak dalam adat perkawinan yang dilaksanakan pada masyarakat IX Korong Kota Solok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ilmiah mempunyai proses atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti. Proses atau teknik ini dalam penelitian sering disebut metode (Sjamsudin, 2012, hal 6). Dalam Ilmu Sejarah sesuai dengan kesepakatan para ahli-ahli penyelidikan Ilmu Sejarah, ada empat tahapan metode sejarah yang harus dilalui. Dari empat tahapan ada *heuristik* yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah dengan sasaran utamanya sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa arsip, naskah dokumen (Manuskrip) , surat-surat yang ditulis pada saat pelaku sejarah ada dan sedangkan sumber primer lisan adalah melalui wawancara dengan pelaku maupun saksi sejarah.

Pertama penulis mempersiapkan beberapa pertanyaan mengenai tradisi tunduak pada tahun 1995 hingga 2019. Setelah itu, penulis menemui para tetua-tetua adat, budayawan solok, niniak mamak dan pengamat lainnya. Penulis mencatat hasil wawancara dengan narasumber dan melakukan wawancara kembali jika diperlukan lagi. Lalu penulis mengumpulkan semua catatan hasil wawancara dengan narasumber. Penulis juga mencari

gambar-gambar pada saat tradisi tunduak dilakukan untuk melihat perkembangan yang terjadi

Data sumber sekunder yang didapatkan berupa hasil studi kepustakaan dan buku-buku mengenai tradisi dan mengenai kebudayaan masyarakat Minangkabau yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Perpustakaan yang akan dikunjungi adalah perpustakaan labor prodi pendidikan sejarah, Perpustakaan Pusat UNP, dan Kantor Arsip Daerah Kota Solok.

Penulis tidak bisa melanjutkan penelitian tanpa adanya studi-studi yang telah ada sebelumnya. Penulis berusaha menemukan studi relavan dengan penelitian ini berupa skripsi-skripsi dari alumni UNP, dan universitas lainnya. Selanjutnya, penulis mengunjungi perpustakaan Kota Solok atau Kantor Arsip Daerah Kota Solok untuk menemukan buku-buku mengenai tradisi perkawinan dan buku tentang adat dan budaya Kota Solok. Dalam buku adat dan budaya Kota Solok, penulis menemukan pembahasan mengenai tradisi tunduak.

Kedua, *kritik sumber* yaitu tahap penyelesaian sumber-sumber sejarah melalui kritik eksteren dan kritik interen. Tahapan ini, melakukan kritik terhadap pendapat yang berbeda baik melalui tulisan sejarawan dengan hasil studi kepustakaan ataupun sumber lisan berupa wawancara antara pencerita yang satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa juga melakukan studi komparatif melalui foto atau lukisan masa lampau lewat benda-benda peninggalan yang ada mengenai Tradisi Tunduak.

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan semua hasil wawancara dengan berbagai narasumber. Semua hasil wawancara dengan narasumber akan dibaca atau didengar kembali. Setiap hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis mengambil beberapa hasil objek (bahan-bahan) yang sesuai dengan penelitian. Lalu, penulis membandingkan hasil objek (bahan-bahan) wawancara antara narasumber dengan hasil gambar atau peninggalan gambar-gambar tradisi tunduak yang penulis dapatkan untuk menguji kebenarannya.

Ketiga, *Interpretasi* yaitu tahap penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diseleksi melalui upaya analisa dan sintesa fakta-fakta sejarah. Tahapan ini, melakukan analisa berdasarkan fakta sejarah melalui benda-benda peninggalannya serta sumber yang ditemukan dapat di analisa dan di sesuaikan dengan gambaran hasil tutur (lisan) para sesepuh adat masyarakat adat Kota Solok. Pada tahap ini, penulis akan menganalisa hasil objek (bahan-bahan) penelitian dengan pendekatan aspek sosial budaya yang berhubungan dengan tradisi tunduak di Kelurahan IX Korong Kota Solok. Setelah itu, penulis bisa mengetahui bagaimana perkembangan tradisi tunduak sebagai kearifan lokal di Kelurahan IX Korong Kota Solok tahun 1995-2019.

Keempat, *Historiografi* yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap terakhir ini akan dilakukan koreksi baik secara bertahap maupun secara total. Metode koreksi bertahap dan koreksi total diterapkan guna menghindari kesalahan-kesalahan yang sifatnya substansial dan akurat sehingga menghasilkan penulisan sejarah analisis struktural yang dapat dipertanggung jawabkan tingkat keilmuannya.

HASIL PENELITIAN

Dalam adat tradisi Tunduak dapat disimpulkan dengan beberapa langkah yang perlu disiapkan sebelum tradisi ini dilakukan. Langkah-langkah ini perlu diperhatikan sebab akan menjadi tradisi yang akan diteruskan oleh generasi selanjutnya. Langkah-langkah tersebut menjadi bagian yang melengkapi tradisi Tunduak itu sendiri. Ini menjadi tolak ukur pembeda dengan tradisi adat lainnya. Dan ini dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu partisipan yang ikut dalam Tunduak, kostum yang digunakan partisipan, ruang dan waktu pelaksanaannya, dan properti yang digunakan dalam tradisi Tunduak.

Partisipan

Pihak perempuan yang terlibat dalam tradisi Tunduak ini sudah ditentukan ketika melaksanakan tradisi *Baduduek-baduduek*. Kemudian dikonfirmasi ulang dalam pelaksanaan tradisi *Mambuek Hari*. Pihak perempuan yang mengiringi mempelai perempuan dan mempelai laki-laki berjumlah tujuh orang pada pelaksanaan *Alek Biaso*, sembilan orang pada pelaksanaan *Alek Gulai Manih* dan *Alek Jamba Gadang*. Jumlah yang tujuh atau sembilan ini ditambah dengan satu orang lagi yang berfungsi sebagai *Tuo Tunduak* (Rosa, 2013, hlm 121).

Pada barisan paling depan berjalan *Tuo Tunduak*. Pada barisan kedua adalah sepasang pengantin. Seterusnya, pada barisan ketiga hingga ke sembilan adalah para perempuan pengiring yang membawa beban ketiding di kepalanya. Jadi jika diurutkan dari depan ke belakang terdiri sembilan baris dan berbanjar satu ke belakang, kecuali sepasang pengantin. Ini dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini,



Gambar 1
Sumber. Arsip Ayuni Sophia

Lain halnya dengan tradisi Tunduak yang dilaksanakan pada *Alek Batonjong*. Pada jenis *Alek Batonjong* sesuai dengan jenisnya sebagai *Alek Rajo-rajo*, maka jumlah beban rombongan tradisi Tunduak menjadi dua kali lipat. Jika jumlah pada *Alek Jamba Gadang* ada sembilan orang ditambah satu orang sebagai *Tuo Tunduak*, maka jumlah rombongan ada sebelas baris ke belakang. Dalam pelaksanaan jenis *Alek Batonjong* terdiri dari dua puluh dua baris ke belakang (Rosa, 2013, hlm 125).

Pada tahun 1995-2000, penulis sulit menemukan arsip gambar dikarenakan pada saat itu kamera digital maupun handphone belum banyak dimiliki masyarakat. Penulis berhasil mewawancarai masyarakat yang mengadakan tradisi Tunduak sekitar tahun 1995-2000. Dilihat dari gambar 2 ditemukan bahwa tradisi Tunduak pada sekitar tahun 1995-2000 sangat ramai dan padat. Tradisi Tunduak yang diadakan cukup meriah dan banyak dilihat oleh masyarakat pada saat terselenggaranya tradisi Tunduak. Ini bisa dilihat pada gambar 2 berikut,



Gambar 2
Sumber. Arsip Karlina

Pada saat tradisi Tunduak dilaksanakan masyarakat yang melihat arak-arakan Tunduak akan beramai-ramai menonton arak-arakan yang panjang. Para pengiring yang ikut sebagai partisipan tradisi Tunduak ini juga diikuti oleh banyak pengiring. Ini menandakan bahwa antusias masyarakat untuk ikut berpartisipasi sangat tinggi pada saat tradisi dilaksanakan. Sehingga tidak hanya para pengiring yang memiliki antusias yang tinggi tetapi juga masyarakat sekitar yang melihat tradisi Tunduak juga sama. Tradisi Tunduak pada tahun 1995-2000 sangat berkembang dikalangan masyarakat kelurahan IX Korong Kota Solok.

Pada tahun 2001-2010, masyarakat yang mengikuti tradisi Tunduak sebagai partisipan masih banyak. Arak-arakannya pun panjang, tetapi yang menonton pun tidak ramai. Masyarakat yang melihat tradisi Tunduak tidak seramai pada tahun 1995-2000. Ini dipengaruhi oleh berkembangnya teknologi pada tahun 2001-2010 serta masyarakat yang sudah mengenal dengan tradisi Tunduak itu sendiri. Ini dapat dilihat dari arsip pada tahun 2001-2010 dibawah ini,



Gambar 3
Sumber. Arsip Rhodiah Harun

Kostum

Acara adat tradisi memiliki pakaian khasnya sendiri termasuk tradisi Tunduak. Tradisi Tunduak juga memiliki kostumnya sendiri saat acaranya dilaksanakan. Kostum yang dipakai sepasang pengantin saat acara Tunduak dilaksanakan tentu berbeda dengan tradisi yang ada dalam acara perkawinan yang lain. Kostum yang dipakai mempelai perempuan yaitu baju kurung *basiba* dan *batabua* (bertabur) yang dilengkapi dengan kain sarung, serta dikepalanya memakai topi dan bunga sanggul. Jenis dan model baju serta jenis dan bahan *salodang* yang dipakai mempelai perempuan dipengaruhi juga oleh jenis *alek* yang diadakan.

Kostum yang dipakai oleh para perempuan pengiring mempelai perempuan juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu jenis *alek* dan *marapulai* (mempelai laki-laki). Berdasarkan jenis *alek*, maka akan dibedakan kostum *anak daro* (mempelai perempuan) yang melaksanakan tradisi Tunduak. Berdasarkan asal usul *marapulai* juga memberi pengaruh cukup berarti pada pakaian yang dipakai si *anak daro*. Ada baju tradisi untuk *alek awak samo awak* (*marapulai* dan *anak daro* sama-sama berasal dari kota Solok) dan *alek keluaran* (*marapulai* dan *anak daro* tidak sama-sama berasal dari Solok) (Rosa, 2013, hlm 127).

Pada *Alek Batonjong* memiliki kostum yang terdiri dari penutup kepala tengkuluk satin berjahit dengan benang emas. Baju kurung yang dikenakan yaitu baju kurung *basiba* satin merah manggih serta pada bagian bawah menggunakan kain sarung songket Pandai Sikek. Salendang yang dipakai adalah kain sandang salendang berjahit. Dibagian kepala para pengiring tradisi Tunduak yang digunakan untuk singgulung beban adalah kain sarung (Dinas Kebudayaan, 2019, hlm 214). Ini bisa dilihat dari gambar 4 berikut.



Gambar 4

Sumber. Pakaian Adat Dan Tradisi Perempuan Minangkabau

Pada tahun 1995-2000, pakaian yang digunakan pada saat melaksanakan tradisi Tunduak masih menggunakan bahan yang sederhana. Dilihat pada gambar 4, pakaian para pengiring tradisi Tunduak sebaliknya menggunakan baju kurung warna hitam dan kain sarung songket dan salendang yang diselempangkan di lengan sebelah kanan. Dan singgulung beban yang terdapat dari kain sarung yang digunakan dibagian atas kepala untuk membawa ketiding. Pada pakaian pengantin, memakai baju kurung hitam yang bertabur pernak pernik di bagian bahannya serta menggunakan suntiang khas Solok.

Pada tahun 2001-2010 pakaian yang digunakan masih tetap sama. Disini pakaian para pengiring tradisi Tunduak tidak hanya menggunakan baju kurung hitam polos tetapi sudah dikreasikan dengan baju kurung yang ada motif bunga dengan dominan warna hitamnya. Pada penutup kepala para pengiring menggunakan kain sarung berbahan tipis berbeda dengan penutup kepala pada tahun 1995-2000. Setiap pengiring tradisi Tunduak selalu menggunakan pakaian atau kostum yang sama dan senada dengan para pengiring lain. Ini menandakan walaupun ada perbedaan bahan yang digunakan di tahun sebelumnya tetapi para pengiring masih tetap sama dan kompak dalam menggunakan kostum yang digunakan pada saat tradisi Tunduak. Ini bisa dilihat di gambar 6 berikut ini.



Gambar 6

Sumber. Arsip Ayuni Sophia

Ruang dan Waktu Pelaksanaannya

Tradisi Tunduak juga mempunyai waktu pelaksanaannya sendiri dalam adat perkawinan di Minangkabau. Ini merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh *anak daro* ke rumah orang tua si *marapulai* maka *anak daro* berangkat dari rumahnya dengan ditemani oleh *marapulai* dan beberapa perempuan pengiring menuju rumah mempelai laki-laki. Di rumah tersebut si *anak daro* dan perempuan pengiring mempersembahkan barang-barang bawaannya yang terdiri dari nasi, sambal, dan lauk pauk yang dimasukkan ke dalam ketiding hitam. Ketika di rumah orang tua mempelai laki-laki *anak daro* dan *marapulai* serta anggota kerabat masing-masing dijamu makan nasi bersama oleh pihak keluarga *marapulai*. Usai acara makan bersama, mereka bercengkerama sejenak. Setelah itu, rombongan Tunduak kembali pamit untuk pulang. *Anak daro* kembali pulang dengan perempuan pengiringnya (Rosa, 2013, hlm 129).

Tradisi Tunduak dilaksanakan sesuai pelaksanaan *alek undangan*. Apabila *alek undangan* diadakan pada hari Sabtu atau Minggu, maka tradisi Tuduak sudah boleh dilaksanakan pada hari Sabtu sore atau Minggu sore. Akan tetapi, tradisi Tunduak juga dapat dilaksanakan satu atau dua hari setelah *alek undangan*. Dan jadwal pelaksanaan tradisi Tunduak juga sudah disepakati pada saat tradisi *Baduduek-baduduek*. Jadi waktu pelaksanaan tradisi ini sangat tergantung dari kesepakatan yang telah dibuat oleh kedua belah pihak kerabat, yaitu kerabat *anak daro* dengan kerabat *marapulai* (Wawancara dengan Yusril Dt. Khatib Pamuncak jabatan Niniak Mamak, 74 th, Pada tanggal 23 Desember 2020).

Properti

Tradisi Tunduak juga memiliki properti yang mendukung pelaksanaannya. Tanpa properti ini, tradisi Tunduak tak bisa dilaksanakan. Properti yang digunakan cukup unik yaitu menggunakan ketiding atau bakul hitam. Ketiding tersebut sengaja dihitan dengan proses pengasapan di atas paku ada sebuah tungku perapian untuk memasak. Bakul atau ketiding hitam inilah yang dibawa oleh para perempuan untuk mengeringi si *anak daro* melakukan tradisi Tunduak.

Ketiding hitam ini merupakan barang-barang dan makanan hantaran si anak daro untuk kerabat marapulai. Hantaran tersebut berisi nasi, *paniaram*, *nasi lamak*, *rendang*, *gulai kalio daging*, *gulai kalio talua*, dan beberapa buah kado, serta *kampia sirih* (tempat sirih) yang diisi dengan beberapa ikat sirih dan dilengkapi dengan pinang, *gambia* (gambir) dan *sadah* (kapur sirih). *Kampia sirih* ini dibawa oleh seorang perempuan yang bertugas sebagai *Tuo Tunduak*. Aneka hantaran yang dibawa dalam beberapa ketiding ini, biasanya diambil dua pertiga bagian. Sisanya, diibiarkan dibawa kembali pulang oleh pengiring si *anak daro*. Bahkan keluarga si *marapulai* masih menambahkan pula oleh-oleh lagi buat si *anak daro* untuk dibawa pulang oleh para pengiring si *anak daro* tersebut (Wawancara dengan Yurmantias Dt. Rajo Padang jabatan Pembina Adat, 68 th, Pada tanggal 29 November 2020).

Selanjutnya, properti yang digunakan oleh para pengiring selain katiding hitam yaitu aksesoris yang dikenakan pada pakaian para pengiring tradisi Tunduak. Para pengiring perempuan pada tradisi Tunduak menggunakan aksesoris-aksesoris berupa perhiasan kalung pinyaram, gelang besar, gelang kecil, dan cincin. Peralatan yang dipakai untuk melengkapi katiding hitam yaitu tudung saji dan dalamak. Tudung saji berfungsi sebagai penutup pada katiding hitam dan dalamak berfungsi sebagai hiasan dan alas pada atasan tudung saji (Dinas Kebudayaan, 2019, hlm 214). Ini bisa dilihat dari tradisi Tunduak yang ada pada gambar 7 dibawah ini,



Gambar 7

Sumber. Arsip Elvia

Perkembangan tradisi Tunduak pada properti ini terlihat antara 2 dekade yaitu pada tahun 1995-2000 ke tahun 2001-2010. Pada tahun 1995-2000, properti seperti katiding, dan tudung saji dan segala yang melengkapi peralatan yang dibawa oleh pengiring perempuan tradisi Tunduak yang harus ada. Properti pada bagian kalung dan aksesoris yang dipakai masih sederhana. Ini berbeda dengan tahun 2001-2010 yang sudah memiliki aksesoris yang lebih besar dan mewah serta hiasan yang dipakai anak daro dan para pengiring tradisi Tunduak juga ikut berkembang dari tahun ke tahun.

Dalam pengamatan penulis, penulis menemukan bahwa masyarakat yang akan jadi penerus generasi selanjutnya atau para pemuda dan pemudi yang mulai tidak mengetahui tradisi Tunduak ini terjadi pada abad 21 awal. Inilah yang membuat pemerintah Kota Solok ingin mengembalikan antusias para pemuda terhadap tradisi Tunduak dengan mengadakan acara besar atau *Alek Gadang* setiap tahun supaya generasi selanjutnya mengetahui tradisi yang ada di Kota Solok. Tradisi Tunduak sebagai kearifan lokal masih tetap dijaga kelestariannya. Dengan ada perubahan waktu di era global sekarang ini, tradisi Tunduak yang ada di Solok masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Solok yang mengadakan acara pernikahan sesuai aturan adat. Walau di tahun 2001-2010, pada saat tradisi Tunduak dilaksanakan masyarakat yang melihat tidak seantusias pada tahun 1995-2000. Tetapi di tahun berikutnya pemerintah Kota Solok berupaya melestarikan tradisi Tunduak dan memperkenalkan tradisi-tradisi yang ada di Solok termasuk tradisi Tunduak yang merupakan budaya lokal Solok kepada masyarakat yang ada. Upaya pemerintah Kota Solok supaya masyarakat Kota Solok kembali antusias dengan tradisi budaya lokal Kota Solok dengan menampilkan parade besar *Alek Gadang* di acara HUT Kota Solok setiap tahun.

Kondisi terakhir pada tahun 2010-2019 tradisi Tunduak di Kota Solok masih berlangsung hingga kini. Pelaksanaan tradisi Tunduak adalah sebuah keharusan bagi si *anak daro* dan kerabatnya. Keharusan itu bermula dari pandangan bahwa si laki-laki yang telah menjadi suami si *anak daro* dipandang sebagai “rajo” (raja) oleh pihak kerabat si anak daro. Pandangan bahwa si laki-laki itu adalah “rajo” mengharuskan si “puti” (anak daro) “tunduek” (tunduk) kepada si “rajo” dan juga kepada keluarganya. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi Tunduak ini akan tetap menjadi bahagian penting dalam rangkaian prosesi perkawinan menurut adat istiadat Solok.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, perkembangan tradisi Tunduak di keluarahan IX Korong Kota Solok dari tahun 1995-2019 tetap eksis dan mengalami perkembangan yang positif dari masyarakat dan pemerintah Kota Solok. Perkembangan ini berupa, masyarakat tetap melaksanakan tradisi Tunduak dengan jenis *Alek biaso* yang lebih sering diselenggarakan masyarakat di keluran IX Korong Kota Solok. Setiap masyarakat mempunyai ciri khas sendiri dalam mengadakan tradisi Tunduak baik dari segi waktu dan pelaksanaannya, kostum, partisipan dan properti. Ciri khas ini tetap sesuai aturan adat yang berlaku di nagari Solok. Terakhir pemerintah juga memberikan kontribusi yang besar untuk tradisi Tunduak supaya generasi penerus dapat mengetahui tradisi Tunduak dan tetap melestarikan tradisi sebagai kearifan lokal dari Solok ini. Sementara menurut ketua kerapatan adat nagari Solok H. Rusli Khatib Sulaiman menyebutkan Nagari Solok memiliki keragaman prosesi adat dan budaya yang tidak hanya tradisi Tunduak saja. Hingga sekarang adat dan budaya ini masih berlaku dan masih diterapkan oleh masyarakat Nagari Solok. Lalu, tradisi Tunduak ini dapat dilihat dalam tiga dekade penelitian yang dilakukan penulis yaitu dekade pertama pada tahun 1995-2000, dekade kedua pada tahun 2001-2010, dan dekade terakhir pada tahun 2011-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F Saifudin. (2005). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Bari.MS. (2006). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pusat Statistik Kota Solok. (2020). *Kecamatan Lubuk Sikarah Dalam Angka 2020*. Solok: BPS Kota Solok.
- _____. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Kota Solok Menurut Lapangan Usaha 2014-2018*. Solok: BPS Kota Solok.
- _____. (2020). *Statistik Daerah Kota Solok*. Solok: BPS Kota Solok.
- Bratawijaya, dkk, (1988). *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Clifford, Geertz. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ermanto. (2007). *Seluk Beluk Kebudayaan MinangKabau*. Padang: Penerbit Museum Adityawarman.
- Hidayat, Muhammad Fajar. (2017). *Alek Batonjong (Alek Rajo-Rajo) Dalam Tradisi Adat Perkawinan di Nagari Solok Kubuang Tigo Baleh tahun 1988 dan 2015*. Skripsi. Padang: STKIP.
- Irwan. (2013). *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ismar, Maadis Dt. Putieh. (2008). *Risalah Kubuang Tigo Baleh : Panghulu/Ampek Jinih “ Nan Basaluak Deta Bacincin ”* Padang : CV. Bintang Grafika.
- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung : Historia Utama Press.
- Koentjaraningrat.(1985). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- _____.(1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Louis, Gotschalk. (1973). *Mengerti sejarah*. (Terjemahan Nugroho Notosutanto). Jakarta : Yayasan. Penerbit Universitas Indonesia.
- Marthala, Agusti Efi. (2015). *Pakaian Pengantin Dalam Perkawinan Masyarakat Minangkabau Padang*. Bandung:Humaniora.
- Marsal Esten (1993). *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang : Angkasa Raya.
- Noviyanti.(2009), *Baarak Dalam Upacara Di MinangKabau*. Padang. Penerbit UPTD Museum Nagari Sumatra Barat.
- Poerwadarminta, W J S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonsia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Putra, Zulhardika. (2012). *Tradisi “Bakauah” dan Pelaksanaannya di Kenagarian Sumpur Kudus Sawahlunto Sijunjung suatu tinjauan Historis*. Skripsi. Padang: STKIP.
- R.Soekarno. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Jakarta : Karnisius.
- Sartono, Kartodirdjo (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Metodologi Sejarah*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulastri, Widya. (2011). *Ritual Bulan Sambareh Pada Masyarakat Nagari Ulakan Padang Pariaman*. Skripsi. Padang: UNP.
- Sutrisno, Madji. (2009). *Ranah-ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus.
- Rossa, Silvia, dkk. (2013). *Adat dan Budaya Kota Solok*. Penerbit: DPORKP Kota Solok.
- Soejono Wignjodipoere. (1988). *Asas-asas Hukum Adat*. Jakarta:Gunung Agung.
- Tim Kota Solok. (2017).*RPIJM Bidang Cipta Karya 2017-2021 Kota Solok*. Solok:Cipta Karya
- T.O,Ihromi. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Toeti, Heraty N. (1985). *Aku Dalam Budaya. Telaah Teori dan Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta.Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyudi, Irsan. (2015). *Tradisi Ritual Alek Simarajo Lelo Pada Masyarakat Nagari Cupak Kec.Gunung Talang Kab Solok*. Skripsi. Jakarta: UNJ.
- Zed, Mestika (2003). *Metodologi Sejarah*. Padang: FIS UNP

Skripsi

- Sulastri, Widya. (2011). *Ritual Bulan Sambareh Pada Masyarakat Nagari Ulakan Padang Pariaman*. Skripsi. Padang: UNP.
- Putra, Zulhardika. (2012). *Tradisi “Bakauah” dan Pelaksanaannya di Kenagarian Sumpur Kudus Sawahlunto Sijunjung suatu tinjauan Historis*. Skripsi. Padang: STKIP.

Wawancara

- Wawancara dengan Yusril Dt. Khatib Pamuncak jabatan Niniak Mamak, 74 th, Pada tanggal 23 Desember 2020
- Wawancara dengan Yurmantias Dt. Rajo Padang jabatan Pembina Adat, 68 th, Pada tanggal 29 November 2020